

Research Article

## Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z dalam Buku yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab

Dewi Malikhatuz Zahroh<sup>1</sup>, Nur Jannah<sup>2</sup>

1. Universitas Al-Falah As-Sunniah, [Dewimalikha30@gmail.com](mailto:Dewimalikha30@gmail.com)
2. Universitas Al-Falah As-Sunniah, [Nurjannah.2583@gmail.com](mailto:Nurjannah.2583@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 18, 2024  
Accepted : August 24, 2024

Revised : August 15, 2024  
Available online : September 30, 2024

**How to Cite:** Dewi Malikhatuz Zahroh, and Nur Jannah. 2024. "Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (3):1335-59. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i3.953](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.953).

**Abstract.** This research highlights how the moral values outlined in the book *The Lost of Us: The Moral of Muhammad Quraish Shihab* are relevant or can be applied to the lives of the generation Z, known as the digital generation with different ethical and moral challenges compared to the previous generation. By using the qualitative approach of library research using the primary source of the book *The Lost of Us: Akhlak*. In the book, the author highlights important points in the formation and cultivation of the Z-generation: knowledge, reading, self-discipline, simple life, shame and confidence. These values have relevance to some of the problems faced by the Z-generation, namely, excessive use of gadgets, hedonistic style and minimal shame, the existence of moral degradation requiring parents to play an active role in instilling moral values and monitoring their behavior. Morality can be formed through repetitive habits, because there is no instantaneous formation of morals through brief procedures.

**Keywords:** levance, Ethical values, Generation Z.

**Abstrak.** Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai akhlak yang diuraikan dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak karya Muhammad Quraish Shihab* relevan atau dapat diterapkan pada kehidupan generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital dengan tantangan etika dan moral yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif library research menggunakan sumber primer buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Dalam buku tersebut penulis memaparkan poin penting dalam pembentukan dan penanaman akhlak generasi Z yaitu: berilmu, membaca, sikap disiplin diri, hidup sederhana, memiliki malu dan tabayyun. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan beberapa problem yang dihadapi generasi Z yaitu, penggunaan gadget yang berlebihan, gaya hedon dan minim malu, adanya degradasi moral mengharuskan para orang tua berperan aktif dalam menanamkan nilai akhlak dan mengawasi perilaku mereka. Akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, karena tidak ada pembentukan akhlak yang instan melalui prosedur yang sebentar.

**Kata Kunci:** Relevansi, Nilai-Nilai Akhlak, Generasi Z.

## PENDAHULUAN

Generasi Z dihadapkan pada fenomena unik seperti etika teknologi, pergaulan bebas, *konsumerisme* berlebihan dan tantangan lingkungan. Tak dapat dipungkiri bahwa degradasi moral semakin akut ditandai dengan kemajuan teknologi yang menghadirkan berbagai konten negatif seperti *pornografi*, *pornoaksi* dan tindakan *prostitusi* (Kholilah, 2023 : 1). Perilaku *hedonistik* yang mengikuti *style fashion* sesuai zaman menjadi boomerang bagi kehidupan generasi Z (Dwiyanasyah, 2023 : 1). Adapun contoh kasus yang dijelaskan oleh Wakapolda Metro Jaya tentang remaja rentan menjadi sasaran bandar narkoba dikarenakan stres ataupun *high* bagian dari gaya hidup (Rezqianto, 2024 : 1). Selain itu, ada juga remaja asal Sumatera Barat yang nekat melakukan aksi penistaan agama dengan menempelkan kitab suci Al-Qur'an ke kemaluan demi mendapatkan uang 50.000 ribu rupiah (Fachri, 2023 : 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kemerosotan moral yang disebabkan oleh kurangnya dukungan orangtua, kondisi lingkungan buruk, pendidikan yang tidak memadai dan lemahnya fungsi agama menjadi faktor utama (Hidayat et al., 2023 : 25). Untuk itu, penting melakukan tindakan nyata demi mengurangi bahkan menghentikan kemerosotan moral karena fakta menunjukkan bahwa kurangnya akhlak dan adab akan melahirkan generasi *sekuler* (Ninis, 2023 : 1). Tentunya dengan menerapkan sistem pendidikan yang berkualitas dan menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas utama sejak dini oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sejauh ini ada beberapa penelitian terkait nilai-nilai generasi Z, diantaranya terfokus pada 3 hal yaitu : mengutamakan potensi manusia yang perlu dipertahankan dan dilatih secara *porposional* (Faisal et al., 2023 : 478). Studi ini fokus pada potensi ilmu (*hakamah*), keberanian (*amarah*), keinginan (*syahwat*) dan adil (*'adl*). Adab sopan dan santun seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah dan etika sesama manusia (Ismeida, 2021 : 6-7). Menanamkan nilai-nilai akhlak toleransi, kedisiplinan dan malu (Ambarsih, 2021 : 7). Kajian seputar nilai-nilai akhlak masih belum menjadi perhatian peneliti, sehingga peneliti terdahulu belum banyak yang mengkaji subjek penting tentang bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak generasi Z dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab.

Tujuan penelitian ini untuk menggali dan memahami pemikiran Quraish Shihab serta mengelaborasi cakrawala nilai-nilai akhlak generasi Z sekaligus relevansi dalam buku *yang hilang dari kita: akhlak*. Semakin maraknya kasus yang dicituskan generasi Z membuat mereka tidak bisa berfikir *transparan* dan *rasional*, untuk itu diperlukan pembentukan akhlak, meneladani sifat Nabi serta mengedepankan adab sopan dan santun (Shihab, 2016 : 84-89). Generasi Z memiliki kepribadian dan *antusiasme* yang unik termasuk adanya teknologi digital yang kuat, globalisasi yang hebat serta modifikasi yang cepat (Tranggono et al., 2023 : 1928). Nilai-nilai akhlak generasi Z mungkin sangat berbeda dari sebelumnya. Untuk memahami kemerosotan moral generasi ini, orang tua harus bersatu dan membantu anak-anak mereka menghindari paparan negatif (Wulansari, 2017 : 131). Mereka harus mengajarkan anak-anak tentang nilai moral yang kuat, membantu mereka berkembang dalam keterampilan dan kreativitas, mengontrol penggunaan teknologi dengan bijak dan komunikasi terbuka dengan orang tua maupun guru tentang masalah moral dapat ditanggulangi dengan efektif bahkan hilang.

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam buku "*Yang Hilang dari Kita: Akhlak*" karya Muhammad Quraish Shihab memiliki relevansi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku generasi Z dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Untuk itu, diperlukan kecerdasan spiritual dan kecerdasan *spekulatif* demi suksesnya sebuah generasi (Qodriah, 2023 : 635). Adanya pendidikan moral akan mendorong generasi untuk menjadi siap dan mampu berfikir kritis tanpa *stereotip* serta membangun *skill building* (Maidah & Jannah, 2024 : 748).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis *library research* untuk mendeskripsikan pentingnya nilai-nilai akhlak generasi Z, dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber relevan terkait masalah peneliti. *Library research* digunakan untuk mempelajari bahan pustaka mencakup tinjauan yang digali atau mengakumulasi data pustaka guna memecahkan sebuah masalah (Sugiyono, 2013 : 4-6). Sumber data ialah kata-kata atau tindakan selebihnya ialah data tambahan seperti jurnal, buku dan literatur lainnya (Moleong, 2016 : 157). Sumber data primer ialah buku *yang hilang dari kita: akhlak* karya Muhammad Quraish Shihab. Buku ini mewakili bagaimana kondisi akhlak generasi Z ketika norma *religius* tidak lagi menjadi pedoman hidup, meskipun setiap syariat Islam fokus pada pengembangan akhlak mulia dalam proses kehidupan manusia (Shihab, 2016 : 12). Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menela'ah buku. Melalui *content analysis* inilah akan menganalisis beberapa sumber buku, kitab klasik, *korespondensi*, *orisinil* dan *validitas* (Hamzah, 2022 : 80). Proses analisis data dengan mengumpulkan, membaca dan mendeskripsikan atau *coding* (Creswell, 2021 : 264).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944, beliau termasuk cendekiawan muslim Indonesia yang ahli dibidang Tafsir Al-Qur'an (Hasan, 2021 : 17). Beliau putra dari Abdurrahman Shihab yang merupakan tokoh pendidik dan memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat khususnya Sulawesi Selatan, kontribusinya dalam dunia pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi yakni Universitas Muslim Indonesia dan IAIN Alauddin Ujung Pandang, beliau tercatat sebagai mantan rektor di UMI pada tahun 1959-1965 dan IAIN tahun 1972-1977 (Alfikar & Taufiq, 2022 : 375). Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar di tanah kelahiran dan melanjutkan pendidikan SMP di Malang sembari "*nyantri*" di Pondok Pesantren Darul Hadist Al-Daqhiyyah selama 2 tahun di bawah naungan Habib Abdul Qadir Bilfaqih, dari beliau Shihab belajar keikhlasan dan kerendahan hati yang diiringi rasa *khauf* kepada Allah dan merupakan kunci utama dalam memperoleh dan mengajarkan ilmu (Nur, 2012 : 22). Shihab sangat terkesan dengan bimbingan dan pelajaran Habib, sehingga beliau menulis "dampak dari ajaran Habib jauh lebih berarti dari pada belasan tahun masa studi di Mesir." (Khafsoh et al., 2022: 8). Ungkapan tersebut menyiratkan betapa kuatnya jalinan kebatinan dan keilmuan antara guru dengan murid.

Demi mewujudkan mimpi Ayahnya, beliau melanjutkan studi di Al-Azhar Kairo bersama 14 anak muda yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah dan di terima kelas II Tsanawiyah, dan melanjutkan Strata 1 di Universitas Al-Azhar dengan mengambil

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

jurusan Tafsir dan Hadist di Fakultas Ushuluddin dan berhasil meraih gelar LC pada tahun 1967 dan 2 tahun kemudian beliau berhasil mendapatkan gelar M.A dengan jurusan yang sama (Islah, 2002 : 63). Tahun 1973-1980 beliau diminta pulang ke Indonesia oleh ayahnya untuk menduduki jabatan Wakil Rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan (Has, 2016 : 72). Tahun 1998 beliau menjabat sebagai Menteri Agama kurang lebih 2 bulan, selain mengajar dan menjabat sebagai pemimpin negara, beliau adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mengajar umat. Dia lakukan melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifat yang patut diteladani. Selain menjadi penulis dan penceramah, Quraish Shihab terkenal dengan penampilan sederhana, tawadlu', penyayang, jujur, amanah dan tegas dalam prinsipnya (Ulya, 2020 : 6). Setidaknya ada beberapa karya beliau yang dibukukan ialah *Membumikan Al-Qur'an Jilid 1 1994*, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan 1994*, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas berbagai Persoalan Umat 1996*, *Membumikan Al-Qur'an Jilid II 2011*, *Tafsir Misbah 2012*, *Secercah Cahaya Ilahi 2014*, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak 2016*.

Buku yang hilang dari kita : akhlak karya Muhammad Quraish Shihab pertama kali dipublikasikan pada Agustus 2016 M oleh penerbit Lentera Hati, adanya fenomena booming dikenal dengan istilah "mama minta pulsa" memberikan *inspirasi* untuk penulisan ini (Shihab, 2016 : 11). Beliau sedih dengan peristiwa tersebut, pasalnya beberapa masyarakat yang dinilai memiliki kebudayaan terhormat ternyata melakukan hal yang tidak etis, bahkan menyebut "semakin tinggi kedudukan seseorang, maka semakin tinggi pula akhlak yang ditonjolkan", sangat memalukan jika para pemimpin tidak mampu memberikan suri tauladan yang baik bagi masyarakatnya (Shihab, 2016 : 13). Beliau menarik kesimpulan bahwa ada sesuatu yang hilang dari masyarakat yaitu akhlak, pembahasan mengenai akhlak ini menjadi penting karena sebagian besar kegiatan manusia berkaitan dengan akhlak yang digerakkan oleh kemauan atau tekad dan dapat dikendalikan oleh akal maupun kekuatan manusia, oleh karena itu Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sangat penting untuk membahas dan menerapkannya (Shihab, 2016 : 111).

### Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Muhammad Quraish Shihab

Akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang dapat menghasilkan perbuatan atau tingkah laku sadar dilakukan tanpa mempertimbangkan perkataan maupun perbuatan sehari-hari (Shihab, 2016 : 3). Akhlak melibatkan hubungan antara makhluk dengan sang khalik dan makhluk dengan formasi nilai-nilai ilahiyah yang disebut *muamallah* (Maskhuroh, 2019 : 327). Rasulullah SAW termasuk orang yang memiliki komitmen insan kamil untuk melaksanakan, memelihara dan mempertahankan ikatan (Shihab, 2016 : 116). Manusia memiliki akhlak berasal dari tabiat yang dikaitkan dengan aktivitasnya (Shihab, 2016 : 4). Keyakinan tersebut sudah melekat dan membentuk sikap baik menurut akal sehat maupun *syara'* maka disebut akhlak *mahmudzah*, dan jika perilaku itu menghasilkan perbuatan buruk maka disebut akhlak *madzmumah* (Musrofa & Kurniasari, 2020 : 52). Penanaman akhlak merupakan serpihan *fundamental* dari pola mendesain lingkungan untuk manusia menjalankan aktivitas keagamanya dengan baik, sepatutnya menanamkan akhlak yang bagus dilakukan sejak dini dengan mencetak lingkungan yang bermoral yakni lembaga pendidikan (Fikri, 2019 : 78).

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* karya Muhammad Quraish Shihab menyajikan kesadaran penting tentang nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, generasi Z perlu diberikan pemahaman tentang:

### Ilmu

Ilmu merupakan pengetahuan yang bermanfaat dan memudahkan kehidupan manusia (Sadiman, 2012 : 3). Ilmu bagaikan cahaya ilahi yang dimiliki orang tertentu, namun ilmu tidak didasari dengan iman hanya akan menghasilkan generasi cerdas tetapi tidak arif (Wardatusshopa et al., 2024 : 518). Agama yang dianugerahkan pada manusia menuntut pengetahuan karena Allah tidak menundukkan pada sesuatu yang bertentangan dengan ilmu dan tidak memerintahkan percaya sambil menutup mata tanpa ilmu kehidupan manusia akan sia-sia (Shihab, 2016 : 138). Betapa banyak hidup generasi yang sia-sia karena tak punya pengetahuan sehingga mereka menghempaskan fitrah insan yang *khalis*, fitrah itu dinodai dengan dengan perilaku *dzolim* seperti mabuk-mabukan, mencuri, zina dan judi.

Manusia memiliki kapasitas guna memperoleh ilmu dan meningkatkannya, akibatnya banyak ayat yang mendikte manusia dengan berbagai cara untuk meraihnya dan Al-Qur'an berulang kali menunjukkan betapa pentingnya orang yang berilmu (Shihab, 2007 : 340). Ilmu terdiri dari 2 macam yaitu ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia (*ilmu ladunni*) sedangkan ilmu yang diperoleh melalui usaha manusia (*ilmu kasbi*) (Baidawi & Amalih, 2020 : 182). Ilmu merupakan *representasi* kemajuan dan kemasyhuran suatu bangsa, ilmu biasa disebut pengetahuan, *Al-'Alim* dan sains. Akan tetapi dalam konteks Al-Qur'an istilah *al-'alim* didefinisikan sebagai pengetahuan sedangkan sains tidak mencapai hakikat mutlak (Khotimah, 2014 : 69).

Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat sebab mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, dengan berilmulah menjanjikan keberkahan dalam hidup (Darwanti, 2022 : 223). Ilmu tidak akan ada habisnya untuk digali, semakin kita menimba ilmu semakin bertambahlah pengetahuannya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan didalam majelis-majelis”, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “berdirilah” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Surah Al-Mujadalah ayat 12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan meningkatkan derajat orang yang beriman dan yang memiliki ilmu dalam hidup mereka, dengan kata lain seseorang menjadi mulia di mata Allah jika ia memiliki pengetahuan yang dapat diterapkan dengan cara yang benar (Shihab, 2011 : 63). Ilmu sangat penting untuk diamalkan, karena seseorang yang mengaku mukmin tidak akan sempurna jika tidak memiliki pengetahuan untuk memahami berbagai persoalan manusia dengan sang khalik (Saiddaeni et al., 2023 : 177). Upaya sadar manusia untuk memperluas pemahaman mereka tentang ilmu, diantara keutamaan ilmu yaitu memudahkan jalan menuju surga, para malaikat senang

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

dengan apa yang mereka lakukan, mendapat pahala haji yang sempurna dan kedudukannya setara dengan orang yang berjihad di jalan Allah (Fauzi & Alfiah, 2021 : 138).

Cendekiawan muslim juga menekankan pentingnya mengamalkan ilmu, dalam konteks ini ditemukan ungkapan yang sebagian ahli dianggap sebagai hadist Nabi “*barang siapa yang mengamalkan ilmunya niscaya Allah akan memberikan ilmu yang belum mereka ketahui*” (Shihab, 2011 : 200). Pada dasarnya Al-Qur’an menjelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan perilaku tertentu seperti sifat *khasyat* atau takut dan kagum kepada Allah (Shihab, 2016 : 218). Rasulullah menegaskan ilmu ada 2 jenis yaitu ilmu yang ada didada (manfaat) dan ilmu yang ada diujung lidah (merugikan) (Shihab, 2016 : 117). Ilmu yang disertai keimanan melindungi jiwa manusia dari pencemaran dan *takhayyul*, namun pengetahuan tanpa budaya menghancurkan kehidupan manusia (Firdaus, 2019 : 29).

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat merupakan konsekuensi generasi, dahulu mereka menggunakan Al-Qur’an untuk memperoleh pengetahuan baru, pada zaman saat ini generasi Z justru menggali informasi dengan beguru ke internet “*mbah google*” padahal Al-Qur’an dan kitab klasikal masih banyak dijumpai dimanapun (Asari et al., 2023 : 8). Fakta menunjukkan kemerosotan akhlak generasi Z semakin tenggelam dengan adanya fasilitas yang semestinya diakses perkara yang bermanfaat justru menjerumuskan mereka kedalam kemungkarannya (Patimah & Herlambang, 2021 : 151). Sebagai mana doa Nabi “*ya Allah aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat*” (Muslim, 1989 : 2772). Ilmu sangat penting bagi kelangsungan hidup generasi karena dapat mengetahui perkara *haq* dan *bathil*, halal dan haram, yang mendatangkan manfaat dan *mudharat*.

Khususnya bagi generasi yang menuntut ilmu sekedar formalitas saja yang diprioritaskan Cuma profesi dan prestasi dunia belaka, dia menyangka bahwa ilmu dengan sendirinya dapat menyelamatkan tanpa perlu diamalkan seperti maqolah “*jangan kamu menyangka ilmu itu bermanfaat dengan sendirinya, jikalau tidak dimahkotakan tuannya dengan akhlak*” (Halimah, 2023 : 4). Ilmu tanpa pengamalan hanya akan menjadi lawan yang memberatkan diakhirat, karena mempelajari ilmu untuk diamalkan maka itu akan merunduk, dan mempelajari ilmu untuk hal yang tidak bermanfaat niscaya membuat ia semakin sombong dan bangga diri (Shihab, 2016 : 141). Dari pemaparan diatas ilmu ialah pengetahuan yang harus digali dan diperdalam melalui Al-Qur’an dan Hadist, tanpa ilmu amal tidak ada gunanya sedangkan amal perbuatan tanpa didasari ilmu yang memadai justru amal tersebut akan sia-sia belaka.

### **Membaca**

Sangat mengherankan ketika Allah memerintahkan nabi Muhammad yang tak pandai membaca dan menulis di utus pertama kali menjadi rasul bagi umat manusia yang buta huruf yang merupakan wahyu pertama diturunkan melalui malaikat jibril yakni *iqra’/bacalah dengan menyebut tuhanmu yang maha Esa*, bahkan perintah tersebut diulang sebanyak 3 kali dalam rangkaian 5 ayat meskipun beliau belum mahir melafalkannya Allah menghendakinya untuk berucap (Shihab, 2016 : 142). Membaca ialah proses memetik makna yang terkandung dalam bahasa tulisan, dengan membaca kita mendapat beragam pengetahuan terlebih harus pandai memilih buku bacaan yang bermutu (Tantri, 2016 : 4). Kemampuan membaca tidak hanya mengenali huruf saja, kemampuan ini mencakup isi bacaan, struktur dan makna perkata (Shihab, 2007 : 340).

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

Sama halnya mengulangi bacaan *bismi rabbik* akan memberikan pengetahuan baru, namun mengulang bacaan sampai batas kemampuan akan membantu lancar membaca (Quraish Shihab, 2011 : 64).

Manfaat membaca banyak sekali bukan hanya menambah *kognitif* dan memperluas wawasan, juga meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup, mempermudah interaksi dengan orang lain dan dengan membaca dapat cara untuk membaharui *personalitas* generasi yang telah terjerat oleh fikiran yang membelenggu (Shihab, 2016 : 143). Membaca dapat mengumpulkan banyak gagasan, sensasi, imajinasi dalam benaknya, sehingga dia tidak hanya memiliki satu hidup (Muhammad, 2023 : 1). Namun harus memilih bacaan yang tepat sebab ada bacaan yang dapat dirasakan dan dinikmati, di telan atau dikunyah dan ada yang dimuntahkan pula (Shihab, 2015 : 220). Sebaliknya jangan membaca tanpa berasumsi, karena ini mirip dengan pecandu narkoba yang berusaha melarikan diri dari kenyataan dan menikmati kesenangan sesaat sambil lupa berfikir tentang akibat dari apa yang mereka makan.

Sangat disayangkan ketika jam belajar mereka asyik membaca aplikasi *webtoon* alih-alih mendapatkan pengalaman berharga dari sana, nyatanya hanya hiburan yang tak mendidik oleh percakapan yang tidak berguna (Darmawati, 2022 : 204). Bahkan minat baca buku di Indonesia sangat rendah, kita tertinggal jauh dari negara-negara maju lainnya, sebab bukan karena adanya komputer dapat menjadi bacaan, bukan pula mahalannya harga buku karena ada perpustakaan karena mereka dialihkan ke dunia maya sepanjang hari (Shihab, 2016 : 144). Alangkah banyak waktu yang tersita atau bahkan digunakan bukan pada ranahnya, lantaran media elektronik telah menyebar diseluruh penjuru gen z tidak terlalu menyukai buku, mereka lebih suka *medsos* dengan berbagai fitur unik yang tak kalah menarik dengan buku (Widayani, 2020 : 279).

Dibulan ramadhan, remaja aktif berbondong-bondong membaca sekaligus menghatamkan Al-Qur'an, namun kebanyakan dari mereka membaca dengan cepat sehingga kurang jelas artikulasi dan maknanya menjadi kabur (Shihab, 2016 : 144). Dan anehnya para remaja membuat grup *Whatsapp* dengan icon *one day one juz* agar dikenal mempunyai bacaan baik dan indah, nyatanya membaca terbata-bata dan tidak bisa membedakan huruf antara *alif* dengan *hamzah* (Nurul & Dhita, 2021 : 119). Jika remaja terus membaca dan mengaji seperti itu, maka manfaat yang diperoleh akan sangat minim tanpa mengurangi ganjaran pahala yang diberikan Allah kepada para pembaca meskipun tersendat-sendat. Remaja muslim harus memiliki hobi membaca karena membaca membuka pintu ilmu, meskipun ilmu adalah pintu kebahagiaan (Widiyanto, 2018 : 70).

### **Kedisiplinan**

Kedisiplinan didefinisikan sebagai *loyalitas* untuk menghormati dan melaksanakan aturan dalam mengikuti keputusan, perintah dan tindakan yang telah ditetapkan melalui latihan watak dan batin dapat membantu menumbuhkan kedisiplinan agar perkara yang direncanakan tercapai dengan baik, tepat sasaran dan membuahkan hasil yang maksimal (Shihab, 2016 : 191). Al-Qur'an dan sunnah sama-sama memberi perhatian pada keduanya, hadis dan ayat banyak menekankan betapa pentingnya mengikuti aturan kekuasaan tidak perlu bergantung pada pilihan pribadi, contohnya dalam pelaksanaan sholat fardlu dimana waktu sudah dijadwalkan dan harus dilaksanakan dengan tertib, begitupun di tempat kerja akan ada peraturan penting yang telah disepakati (Shihab, 2016 : 192). Kedisiplinan tidak muncul dengan sekali tindakan

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

akan tetapi muncul karena dipraktekkan berulang kali, disiplin bagi remaja sangat sulit untuk di pelajari karena merupakan konsep yang *elusif* dan banyak korelasinya dengan *kognitif*, tabiat dan kepribadian. Allah berfirman dalam surah An-nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasulnya (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*

Ayat ini memerintahkan manusia agar menaati aturan hukum yang secara *hakarkis* dari siapapun yang berwenang menetapkannya, hendaknya kaum muslimin taat dan patuh kepada perintah Allah dengan mengamalkan Al-Qur’an, melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkanNya meskipun terasa berat atau tidak searah dengan kehendak pribadi; melakukan kebajikan yang di bawa Nabi; dan mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh para ulama apabila mereka telah mencapai kesepakatan mengenai hal-hal tertentu, namun selama keputusan mereka tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadis mereka akan di anggap tidak bersalah (Shihab, 2008).

Perhatian dan control kuat akan penggunaan waktu, tanggung jawab pada tugas yang diamanahkan serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni (Rasyid et al., 2023 : 1210). Oleh sebab itu, penanaman disiplin harus dilakukan sedini mungkin, tujuannya untuk mengarahkan generasi mampu belajar mengenai hal-hal dipersiapkan pada masa dewasa kelak, singkatnya disiplin dimulai dengan pengontrolan diri atas kemauannya, disiplin individu mengharuskan remaja berfikir sebelum bertindak lalu mengaplikasikannya.

Tak jarang generasi masa kini menaati peraturan mereka malah bertindak seenaknya seperti melawan guru atau orang tua, menunda tugas, melakukan tindakan kriminal, mengabaikan etika berkomunikasi, dan tidak menjaga kebersihan lingkungan (Rahmawati, 2016 : 269). Hal tersebut berangkat dari faktor motivasi diri yang rendah, manajemen waktu yang kurang maksimal, keluarga tak harmonis, orang tua, guru maupun lingkungan yang kurang mendukung serta pengaruh teman sejawat (Wulansari, 2017 : 171). Remaja harus sadar akan pentingnya kedisiplinan sebab akan membuat mereka hidup teratur dan lebih tertib, mereka juga harus mengerti disiplin itu sangat penting untuk masa depan karena menjadi tolak ukur kepribadian yang kokoh dan berguna bagi bangsa negara.

Dari ungkapan diatas menunjukkan bahwa orang yang memiliki *habit* dan membiasakan diri untuk mengaplikasikan dalam lingkungannya, mereka tidak mudah tergoyahkan dengan *ihwal* yang tidak selaras rasionya. Fakta memaparkan bahwa menanamkan disiplin sejak dini akan memiliki konstribusi yang luar biasa untuk mencapai impiannya, tanpa disiplin remaja tidak akan memiliki pijakan akhlak terpuji

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

dan tercela. Namun, perlu di ingat beradab saja tidak cukup untuk menanggung terwujudnya *aspirasi* hidup layak.

### Hidup Sederhana

Sederhana ialah gerak selayaknya, tidak mewah atau melebihi kapasitas untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup, jika ingin mendapatkan kenyamanan dalam menjalani aktivitas maka perlu menyeimbangkan hajat antara dunia dan akhirat (Shihab, 2016 : 195). Dengan tampil sederhana yang mampu tidak akan memanjakan atau menampakkan diri dengan aneka fasilitas kemewahan, sebaliknya yang tidak berkecukupan akan memamerkan dada termasuk menyusahkan orangtua dan melecehkan diri sendiri guna memperoleh harta agar di hormati orang lain (Nilamsari et al., 2020 : 21). Mereka mengira bahwa *life style* yang *hedon* akan merubah kehidupan 360 derajat, alhasil malah tak menghasilkan apa-apa seperti kisah qarun yang tamak akan hartanya maka Allah murka sehingga dikuburlah ia bersama kemewahannya (Surasman, 2021 : 73). Islam mengajarkan kesederhanaan dalam hidup bukan saja dalam persoalan *faa'ly* tetapi juga dalam segi berbicara, berjalan berdoa dan beragama, meskipun makan dan minum diperbolehkan, melakukannya secara berlebihan dilarang oleh Allah dan dikenal sebagai *israf* (Shihab, 2007 : 200). Allah berfirman:

يَبْنَى آءَمَ حُءءُوا زَبْنَءَكُمُ عِنءَ كَلِّ مَسْءِءٍ وَّكُلُوا وَّشَرَبُوا وَّلَا تُسْرِءُوا ءِنَّهُ لَلآ يُءِبُّ الْمُسْرِءِينَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakaianlah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (QS Al-‘araf ayat 31).

Dalam ayat ini menerangkan selama berlebihan dalam persoalan makan, minum, berpakaian dan memberikan sedekah berakibat terganggunya kesehatan (Sohrah, 2016 : 22). Makan kalau sudah lapar dan jangan terlalu kenyang, begitu juga dengan minum minumlah kalau merasa haus dan bila rasa haus hilang berhentilah minum, seperti halnya menggaruk-garuk tubuh dalam sholat lebih 3x makruh meskipun melakukannya dengan tata cara batasan bolehnya menggaruk dalam shalat (A. Z. Muhammad, 2022 : 122- 123). Oleh karena itu, menyiratkan bahwa Allah membenci sesuatu yang berlebihan, perintah makan dan minum yang tak berlebihan harus disesuaikan dengan kondisi setiap insan karena tingkat yang dianggap cukup bagi dirinya belum tentu puas bagi orang lain.

Membicarakan masalah gaya hidup agak sukar jika dikaitkan dengan generasi Z, sebagian mereka memanipulasi gaya hidup yang tinggal di Megapolitan, 90% mengikuti mode *modis* seperti berpakaian bak orang turis bergaya ala barat (Aziz, 2022 : 1). *Shopping* menjadi habit remaja, mereka membeli barang yang *branded* daripada yang dibutuhkan. Ironisnya gambaran tersebut mereka dapati dari orang tua dan pengaruh iklan yang senang mengoleksi cd, menonton TV, mengobrol seputar dunia maya yang akhirnya kecanduan media (Rahman, 2022 : 1). Padahal Allah memerintahkan kaum perempuan untuk menutup aurat serapat-rapatnya karena setan senang melihat aurat yang terbuka.

يَبْنِي آدَمَ لَا يَتَنَنُّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهَا لِبَاسَهُمَا فَمَلَىٰ إِنَّهُ يَرَبُّكُمْ هُوَ  
وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوُهُمْ فَمَلَىٰ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Wahai anak cucu adam! Janganlah sesekali kamu dapat ditipu oleh setan sebagai mana ia (telah menipu orang tuamu hawa dan adam) sehingga ia mengeluarkan bapak ibumu dari surga. Ia menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua” Surah Al-‘Araf ayat 27.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hakikatnya menutup aurat adalah fitrah yang diaktualkan pada saat ia memiliki kesadaran, maksudnya sejak awal Adam dipertemukan dengan Hawa tidak saling melihat aurat mereka, sehingga setan merayu agar mereka memakan buah terlarang (*khuldi*) dan akibatnya aurat mereka terbuka dan dengan sadar mencari dedaunan syurga untuk menutupi tubuhnya (Shihab, 2007 : 209). Secara garis besar pakaian menentukan sikap dan cara berbicara, bahkan tingkah laku dan emosi remaja dipengaruhi pakaian (Alawiyah et al., 2020 : 220). Orang tua yang berpakaian macam *ABG* memiliki jiwa muda didalamnya, jika seseorang memakai pakaian kyai mereka akan berusaha sopan terhadap orang yang dijumpainya (Shihab, 2016 : 197). Suatu kekeliruan jika mengingkari pakaian tetapi lebih keliru lagi jika tidak selektif dalam memilih sandangan yang selaras dengan kondisi sosial, ekonomi maupun lingkungan (Shihab, 1994 : 161).

Disisi lain gen z sangat menginginkan kesempatan untuk hidup mewah dan bahagia, justru yang terjadi malah menghamburkan uang dengan *inisiatif loyalitas* antar sesama yang suka berfoya-foya dan hidup bergaya layaknya cinderela tanpa memikirkan tulang punggung pencari nafkah seolah-olah meminta hak anak, ketika keluarga tak mampu menyanggupinya mereka bertindak tidak wajar seperti memukul, merampas harta benda bahkan membunuh (Laowo et al., 2023 : 54). Sangat penting menutup aurat serapat-rapatnya, jangan mengikuti gaya bebas sebab pakaianmu ditentukan oleh agama bukan zaman, gunakanlah pakaian yang tidak menyerupai lawan jenis atau *tabarruj* dalam artian larangan keluar rumah dengan pakaian terbuka tanpa hijab dan semacamnya (Shihab, 2016 : 199). Oleh karena itu, hidup sederhanalah dan kurangi rasa kebutuhan dan ketergantungan pada gemerlap duniawi, niscaya mereka tidak akan memperebutkannya dan tidak juga merasa terganggu sebab tidak memilikinya (Shihab, 2016 : 200).

### Malu

Mengedepankan rasa malu sangat penting terutama di era *kontemporer* karena malu perasaan tidak senang atau tak nyaman, hina rendah diri sebab suatu sifat atau perbuatan yang kurang benar atau berbeda dengan kebiasaan masyarakat (Shihab, 2016 : 201). Malu merupakan suatu jenis rasa takut yang lebih ringan dan ditandai dengan mengerutkan tubuh untuk menghindari interaksi dengan orang baru seperti wajah yang memerah, bicara dengan gagap, suara yang lemah, meremas-remas jari serta mencari perlindungan (Alfaridzi et al., 2024 : 226). Semakin tinggi pengetahuan dan kesadaran remaja tentang diri dan lingkungannya, semakin tinggi pula rasa malunya sehingga bisa jadi mereka malu pada diri sendiri (Zacky, 2023 : 49). Selain itu, Nabi saw mengatakan bahwa “ *الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ* ” Orang yang beriman akan memiliki sifat-sifat Allah meliputi : kebijakan, kebenaran, keindahan didalam hati (Shihab, 2016 : 202). Mereka percaya

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

bahwa perintah Allah mengarahkan pada 3 hal tersebut, dan laranganNya mencegah lahirnya sesuatu yang bertentangan.

Banyak manusia yang tersesat namun mereka masih mendapatkan *hidayah* sebab *kontemplasi* yang tak terputus seperti gambaran tetangga sebelah yang semasa hidupnya tak lepas dari judi dan mabuk-mabukan bahkan ketika adzan berkumandang ia sama sekali tak terkutik hatinya. Quraish Shihab menyatakan bahwa rasa malu tertuju pada sekian sasaran yakni malu kepada Allah yang berarti bahwa hamba harus selalu taat padaNya, bersyukur atas nikmatnya dan malu melanggar aturanNya (Shihab, 2016 : 203), malu kepada malaikat karena mereka selalu menemani sepanjang hayat mencatat berbagai perkara baik maupun buruk ketika dibumi (Shihab, 2016 : 204), malu terhadap manusia yang berarti seseorang harus menghindari hal-hal yang dapat mempermalukan orang lain seperti menutup mata jika melihat perkara mungkar atau yang tidak disukai, seperti malu bangun malam untuk menonton televisi yang disenangi tanpa menyempatkan diri berdzikir atau shalat tahajud (Zacky, 2023 : 54). Dengan menyandang malu kriteria diatas maka kita terhindar dari *quwwatun bahimiyah* dan *syaihabiyah* yang setia saat mendekap kalbu, mengajak untuk membangkang perintahNya dan mendorong untuk mengikuti ajaran setan.

Sifat malu sangat penting bagi generasi sebab yang tidak memiliki malu akan berbuat hal nekat, inilah yang terjadi di masa kini banyak remaja muslim berperilaku tidak etis dengan pudarnya rasa malu (Khoiriyah et al., 2023 : 87-88). Seperti apa yg di *share* di *medsos* remaja cenderung mencari kepuasan diri, mengharap pujian dan abai terhadap lingkungan sosial mereka, tindakan tersebut terkadang mengabaikan rasa malunya seperti remaja putri memakai hijab berlenggak lenggok di depan kamera mengikuti irama musik (Chan & Halik, 2020 : 307). *Berkhalwat* dengan lawan jenis di tempat umum padahal status mereka belum menikah, sering mendapat teguran dari banyak orang ketika perkara yang menimbulkan *mudzarat* dilakukan (Parhan et al., 2022 : 49). Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu generasi Z memudar seiring dengan perkembangan zaman, salah satu tanda orang yang minim rasa malu yaitu dengan tidak terlalu memperhatikan pendapat orang lain (Anwar, 2020 : 1).

### **Tabayyun**

*Tabayyun* merupakan kecenderungan untuk mendapatkan informasi dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa, kemudian di evaluasi untuk menghasilkan kebenaran yang menghasilkan serangkaian proses penelitian (Fauziah, 2020 : 117). Istilah *tabayyun* sangat membooming dikalangan remaja apalagi ia telah menjadi label program TV yang memperlihatkan berita atau gosip orang-orang yang dikenal, *tabayyun* dibutuhkan untuk memublikasikan fakta sebuah kabar (Noor, 2022 : 1). Tentu saja, itu sangat penting apalagi di era remaja dimana informasi melebar dari aneka *platfrom* yang umumnya dalam tingkat *fiktif* belaka atau kebohongan yang tidak jelas (Shihab, 2016 : 206). Prasangka sosial sering terjadi di media sosial terutama *Instagram*, remaja yang awalnya tidak kenal dapat menilai lawan jenis berdasarkan apa yang mereka lihat di unggahannya (Fitria, 2019 : 53). Umat Islam dianjurkan lebih *selektif* saat memercayai dan menerima informasi serta memastikan kebenaran tersebut sebelum menyebar kepada orang lain, jika tidak mengetahui keberannya hendaklah menjawab tidak tahu atau tidak mempelajarinya (Shihab, 2007 : 360). Seperti Nabi saw ketika ditanya masalah pertanian berliu berkata “*kalian lebih mengetahui urusan kalian daripada aku*”.

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

Tabayyun itu tidak gegabah saat menerima informasi dimedia sosial, setelah mendapatkan informasi pastikan untuk mencari sumber lain yang relevan, jika ada indikasi *hoax* maka informasi tersebut tidak boleh dibagikan ke yang lain jadi *tabayyun* berlaku dua pihak penerima dan pengirim (Shihab, 2016 : 208). Dalam beberapa kasus *hoax* tidak melakukan *tabayyun* dan membiarkan berita tersebar sangat berbahaya, akibatnya akan menfitnah orang baik dengan kebohongan atau hal-hal kotor, menimbulkan kecemasan dan penyesalan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan pertumpahan darah (Parhan et al., 2021 : 69). Oleh karena itu untuk mencegah kesalahpahaman, orang yang mengirim informasi harus berkonsultasi terlebih dahulu lebih-lebih jika berita tersebut dighibahkan ketika berkumpul dengan ibu-ibu.

Menurut Quraish Shihab remaja adalah satu kesatuan jadi jika ada yang mencederai atau menyebarkan berita bohong kepada yang terpercaya, masyarakat yang membalasnya, jangan melakukan atau berada disuatu tempat yang dapat menyebabkanmu dituduh (Shihab, 2016 : 1). Jika mendengar berita seperti itu katakan “*rasanya ini tidak benar*” dan kemudian periksa berita tersebut untuk memastikan apakah itu benar atau salah. Sebagai umat Islam, kita di minta untuk menghindari meremehkan masalah atau berita bohong yang mempengaruhi bangsa dan masyarakat (Shihab, 2016 : 209). Dari beberapa nilai-nilai akhlak tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi muda membutuhkan bimbingan dan pendidikan yang berkualitas agar mereka tidak terjerebab dalam pergaulan bebas dan degradasi moral.

**Tabel 1.1** Nilai-nilai Akhlak Menurut Quraish Shihab

No	Nilai-Nilai Akhlak	Menurut Quraish Shihab
1	Ilmu	Pengetahuan yang harus digali dan diperdalam melalui Al-Qur'an maupun Hadist, tanpa ilmu amal perbuatan akan sia-sia. Ilmuwan berusaha menemukan hubungan antara sifat manusia, alam, dan <i>kausalitas</i> .
2	Membaca	Membaca dapat membantu mengubah kepribadian remaja yang tersandera oleh dirinya sendiri atau pikiran yang membelenggu serta meningkatkan kemampuan <i>kognitif</i> dan wawasan, mempermudah interaksi dengan orang lain.
3	Kedisiplinan	Orang yang memiliki keinginan jelas untuk mengembangkan kedisiplinan dalam lingkungannya dengan menaati dan mematuhi aturan sesuai keputusan yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal
4	Hidup Sederhana	Kurangi rasa kebutuhan dan kemandirian pada kegembiraan dunia dengan menjalani gaya hidup yang sesuai, berkecukupan, tidak boros dan tidak membuang harta.
5	Malu	Sikap batin yang mendorong penyandanginya untuk meninggalkan keburukan dan mencegah

		pengurangan hak milik. Rasa malu melambangkan kesempurnaan moran dan hiasan kecantikan, menularkan kehormatan dan berwibawa dari segi penampilan.
6	<i>Tabayyun</i>	Upaya untuk mendapatkan kepastian informasi melalu sumber aktual berarti bahwa informasi yang disampaikan sumbernya harus jelas sehingga tidak ada kebohongan; jika itu dilakukan sama halnya fitnah.

### Relevansi Nilai-Nilai Akhlak pada Generasi Z

Akhlak ialah proses pengembangan diri melalui moral yang sesuai dengan budi pekerti, etika, sopan santun dan kesusilaan agar menjadi sebuah *habit* yang tertanam sejak kecil (Syofrianisda & Suardi, 2018 : 96). Penanaman ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal untuk mencapai tujuan akhlak mulia (Fekrat et al., 2024 : 59). Ada cara agar akhlak manusia menjadi sempurna yaitu : akhlak yang dicapai melalui latihan (*riyadhah*) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak mulia dan perjuangan (*mujahadah*), dengan pendidikan dan latihan manusia biasa dapat mencapai hal ini (Shihab, 2016 : 90). Setelah membaca dan menganalisis nilai-nilai yang dijelaskan Muhammad Quraish Shihab generasi perlu menanamkan dan menerapkan agar menjadi insan yang *madani*, karena banyak *degradasi* moral masa kini yang menyimpang dari nilai agama terutama dikalangan remaja dengan kata lain kualitas akhlaknya menurun drastis. Oleh sebab itu, generasi harus diperbaiki dan dibentuk sejak kecil karena masa depan negara tergantung pada moral remajanya. Ada beberapa masalah *degradasi* moral yang di alami oleh generasi Z ialah:

#### Penggunaan *Gadget* yang Berlebihan

Di era masa kini, segala sesuatu dapat diselesaikan secara praktis dan merupakan konsekuensi dari kemunculan teknologi, teknologi berasal dari upaya manusia untuk mempermudah kehidupan salah satunya ialah *gadget* (Tranggono et al., 2023 : 1928). Di awal kemunculannya, *gadget* hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang benar-benar membutuhkannya untuk menjalankan tugas mereka dengan lancar, kini *gadget* bukan hanya alat untuk berkomunikasi tetapi juga dapat digunakan untuk membuat dan menghibur orang dengan gambar, video, suara dan tulisan (Gabriela & Mau, 2021 : 25). Karena perangkat elektronik bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, akan tetapi berfungsi sebagai gaya hidup, *trend* dan *prestise*, lalu generasi sekarang berlomba-lomba memilikinya (Marpaung, 2018 : 59).

Hasil riset menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bergantung pada *smartphone* terus meningkat, pada akhirnya ketergantungan ini menyebabkan pola hubungan sosial di masyarakat modern semakin berubah (Marpaung, 2018 : 60). *Gadget* dapat mempererat silaturahmi, memperbanyak teman serta dapat berhubungan dengan jutaan bahkan ribuan manusia dibelahan dunia (Kartiyani et al., 2020 : 87). Akan tetapi, *gadget* juga merusak akhlak ataupun moral remaja yang dapat mengakses berbagai situs tidak pantas untuk dibuka atau ditonton seusia mereka yang mengakibatkan remaja mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti kekerasan, pornografi dan seks bebas (Gabriela & Mau, 2021). Para remaja akan melakukan segala cara agar hidup *eksis*, mereka sangat senang ketika orang lain melihat *image* diri yang diupload di

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

*Instagram, Facebook dan Twitter*, mereka akan lebih bahagia lagi ketika temannya iri dengan foto yang diunggahnya (Bado et al., 2023 : 504). Ada beberapa dampak negatif dari penggunaan *gadget* yang berlebihan yaitu : 1) Penurunan konsentrasi saat belajar; 2) Malas menulis dan membaca karena tidak lepas dari *smartphone*; 3) Penurunan kemampuan berinteraksi secara sosial; 4) Kecanduan *gadget* yang berakibat mengancam kesehatan; 5) Perkembangan *kognitifnya* terhambat; 6) Mempengaruhi perilaku yang baik menjadi buruk (Bado et al., 2023 : 191).

Sangat dibutuhkan penanganan serius terkait remaja yang tidak bisa lepas dari barang elektronik, oleh karena itu sangat relevan jika akhlak membaca sebagai nilai utama, sebab remaja sekarang sukar membaca mereka lebih mementingkan *gadget* dari pada membaca (Umah, 2019 : 1). Padahal membaca merupakan jembatan ilmu karena ilmu digali bukan dari bermain HP atau *scroll* berjam-jam melainkan membaca dengan seksama (Ritonga et al., 2023 : 102). Alangkah baiknya jika *tabayyun* dan ilmu pengetahuan juga diterapkan dalam akhlak generasi supaya mereka tidak terpacu oleh *gadget* saja tetapi juga pada pelajaran sekolah maupun aktivitas kesehariannya.

Kecanduan *gadget* sangat erat kaitannya dengan internet, seringkali remaja lupa waktu karena kemudahan mengakses berbagai *platform*. Para orangtua harus lebih *absolut* dalam mengendalikan dan memberikan solusi optimal bagi remaja yang enggan meninggalkan *smartphonenya* : 1) Memberikan batasan waktu dalam bermain *gadget*; 2) Bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan penggunaan *handphone*; 3) Mau bermusyawarah atau berdiskusi, orangtua harus meluangkan diri untuk menyimak pendapat mereka dan memberikan dorongan untuk mengungkapkan asumsi serta mengajaknya bermusyawarah antar keluarga; 4) Bersifat hangat dan sayang terhadap anak; 5) Respon baik terhadap perilaku *konstruktif* anak; 6) Melibatkan anak dalam berbagai aktivitas rumah (Widayani, 2020 : 279).

Sangat penting bagi orang tua untuk mengontrol anaknya saat menggunakan *gadget*, sebab kecanduan *gadget* pada remaja dipengaruhi *persepsi* pola asuh orang tua yang diterapkan guna merawat anak dengan baik, pola asuh yang baik dan positif sangat terkait dengan pencegahan kenakalan remaja, *psikologis, disfungsi* dan kecanduan perilaku (Jannah & Umam, 2021 : 97).

### **Gaya Hedon**

*Hedonisme* merupakan gaya hidup yang cukup menarik bagi remaja, mereka mudah terpengaruh karen daya fikir yang luar biasa (Pratama & Santoso, 2024 : 3190). Ada kecenderungan yang untuk hidup mewah, enak dan serba berkecukupan tanpa bekerja keras (Bado et al., 2023 : 112). Apabila *title* remaja mampu memenuhi standar budaya saat ini, mereka akan menjadi menarik setidaknya harus mempunyai *gadget, smartphone, pakaian dan gaya* yang sesuai dengan model (Ulfairah, 2021 : 5471). Saat ini, *hedonisme* merupakan salah satu masalah umum yang dihadapi remaja karena munculnya berbagai aktivitas dan sarana hiburan. *Hedonisme* tampak *glamor* dan *familier* namun tidak selalu bermanfaat, terutama untuk keuangan dalam jangka panjang, banyak remaja yang berpangku tangan hingga menderita di masa tuanya (Agustin & Prapanca, 2023 : 304). Ada beberapa penyebab *hedonisme* dikalangan remaja yaitu:

1. Faktor eksternal seperti kaidah sosial, desakan dan teman sejawat dan cekaman media yang dapat memengaruhi perilaku hedon. Misalnya, meniru *life style* selebriti

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

- atau mencoba menyesuaikan diri dengan kelompok sosial tertentu dapat membuat remaja memprioritaskan kesenangan dari pada prinsip lain.
2. Faktor materialisme, dimana perolehan harta benda dan kekayaan menjadi prioritas utama yang mengakibatkan perilaku *hedonistik* melambung. Keinginan untuk kemewahan dan kemakmuran dapat menghalangi dari aspek kehidupan lainnya, yang pada gilirannya mengarah pada penekanan kepuasan instan.
  3. Kurangnya pendidikan moral dan agama dapat berkontribusi *hedonisme*. Jika remaja tidak memiliki kompas moral yang kuat atau pemahaman etika yang erat, mereka dapat memprioritaskan kesenangan dan keinginan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan bagaimana hal itu berdampak pada orang lain.
  4. Kontrol diri yang lemah mungkin lebih rentan terhadap perilaku *hedon*, mereka mungkin mencoba menghindari kepuasan langsung dan memprioritaskan tujuan atau nilai jangka panjang.
  5. Harga diri rendah karena generasi mencari *validasi eksternal* dan kesenangan sebagai sarana untuk meningkatkan harga diri mereka (Khairunnisa, 2023 : 37-38).

Sebenarnya sifat *hedon* itu memiliki sisi positif yaitu mengajak remaja untuk menikmati kehidupan dengan bahagia dan menyenangkan agar mereka tidak selalu murung atau sedih (Setianingsih, 2019 : 143). Namun, saat ini banyak remaja yang terjerumus gaya *hedon* sebab terlalu terlena dengan kebahagiaan dan kesenangan hanya bersifat sementara berakibat fatal terutama pada *finansial*. Oleh sebab itu remaja harus memiliki ilmu yang membedakan antara haq dan bathil supaya bisa mengontrol dirinya. Penanaman ilmu sangat diperlukan terlebih pada generasi yang selalu boros, mereka harus di ajari menabung, bersedakah atau hidup hemat sedari kecil sebab perkara yang dilakukan sejak kecil akan menjadi *habit* di kala dewasa (Wahyuti et al., 2023 : 17). Adapun dampak *hedon* ialah: berpotensi *riya'*, mengalami kerugian dalam hidup, lalai dan kufur nikmat (Shihab, 2016 : 567).

Budaya *hedon* sangat jauh dan sangat kontra terhadap kehidupan yang diajarkan oleh agama, Islam mengajarkan hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan bahkan sampai berlebihan. Quraish shihab mendefinisikan *hedonisme* seperti cinta dunia maksudnya merupakan penyakit hati yang merasuki sendi-sendi kehidupan generasi bahkan karena kecintaannya pada dunia sehingga terhindar dari pencurian, korupsi dan kejahatan lainnya (Shihab, 2016 : 300). Para remaja kehilangan kreativitasnya dan motivasi belajar karena mereka lebih memprioritaskan bersenang-senang dari pada belajar, akhirnya remaja memulai kebiasaan aneh seperti balapan liar sekedar *praticice*, mengejar barang-barang mewah terkadang membuat mereka kehilangan harga dirinya, lebih mementingkan gaya hidup *fashionable* dari pada cara berpakaian baik.

Mengajarkan gaya hidup sehat sendari kecil adalah tanggung orang tua, mereka sangat berperan aktif sebagai contoh ketika dirumah seperti menabung, memberi sebagian harta keorang miskin, meminimalisir kebutuhan dan mengelola keuangan dengan investasi emas atau saham (Arie Rachma Putri et al., 2023 : 140). Dengan gaya yang diterapkan seperti itu anak akan meniru semua yang dicontohkan oleh orang tua, ketika hidup mereka serba berkecukupan, mereka tidak akan merasakan bagaimana susahnya mencari sesuap nasi dan segenggam lauk, oleh karena itu penerapan hidup sederhana perlu diperhatikan, apalagi pada zaman yang serba canggih, belanja online bisa sekali klik langsung datang. Banyak cara yang digunakan orang tua untuk

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

*mengantisipasi* dampak negatif budaya hedonisme bagi remaja diperlukan cara atau solusi yang tepat yaitu:

1. Dekatkan diri kepada sang Khalik, karena ajaran agama menuntun remaja kejalan yang terang benerang jadi perbanyaklah beribadah untuk menemukan jalan hidup yang searah dan tidak mudah tergoda oleh kenikmatan duniawi.
2. Buat skala prioritas, mengurutkan dari kebutuhan tinggi hingga terendah seperti hidup sederhana; bekerja keras; arif dalam memilih barang yang dibeli agar tidak terjebak konsumerisme; tidak konsumtif maksudnya memanfaatkan uang dengan bijak; jangan selalu menuruti keinginan (dewasakan fikiran); selalu bersyukur; kritis dalam bertindak dan berperilaku; berhati-hati dalam memilih teman dan bergaul; tidak mudah iri kepada orang lain; kuatkan iman (Resita & Syamsuddin, 2022 : 58).
3. Menanamkan nilai bersyukur atas apa yang dimiliki,
4. Membatasi diri melakukan *self reward*.
5. Menghindari pergaulan yang menjerumuskan perilaku *konsumtif*
6. Mengubah mindset, sadari bahwa hidup bukan soal kesenangan belaka
7. Membatasi pengeluaran (Qothrunnada, 2022 : 1).

Itulah beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menghindari sifat *hedon*, sebenarnya tergantung remaja masing-masing, jika memang sudah melekat yang susah diubah maka sifat tersebut pasti akan selalu melekat walaupun semua sudah mencoba mengikisnya.

### **Minim Malu**

Di era teknologi yang serba canggih dan berkembang pesat, remaja harus menggunakan media sosial dengan hati-hati terlebih ketika *mengupload* foto diri yang memperlihatkan batas aurat mereka (Purkon, 2023 : 1047). Meskipun rasa malu adalah bagian dari iman, namun perkataan dan tindakan yang mencerminkan rasa malu sekarang hampir tidak mungkin mewarnai kehidupan remaja (Ayubi, 2022 : 1). Mereka sering kali dipertontonkan *konten* tidak mendidik seperti mengumbar aurat, berjoget-joget yang tidak bermanfaat, mengumbar aib mereka sendiri, tercabutnya rasa malu akan melahirkan kejahatan, kebencian dan kemaksiatan (Wulandari, 2022 : 1). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa di era sekarang budaya malu sudah tidak ada lagi pada generasi muda kita.

Nilai akhlak malu sangat penting hubungannya dengan minim malu karena pada masa kini remaja sudah berpakaian seperti artis korea idola mereka, hal tersebut seringkali tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim (Farnawati, 2020 : 101). Untuk itu, orang tua perlu mengajarkan rasa malu sejak usia dini, sangat disayangkan ketika menjadi habitnya di masa dewasa nanti. Adapun solusi terbaik bagi remaja yang salah jalur ialah:

1. Memberikan ilmu pengetahuan secara layak seperti perkuat pendidikan agamanya (nyantri).
2. Menanamkan pendidikan karakter, perlu adanya bimbingan atau pembinaan perilaku konstruktif, kreatif dan mandiri.
3. perhatian dilingkungan keluarga, peran orang tua maupun kerabat sangat dominan untuk mendidikan, membimbing sekaligus mengawasi perkembangan perilaku remaja.
4. Menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif, pandai-pandailah memilih teman

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

5. Penerapan sanksi, perlu melibatkan penegak hukum supaya pelaku jera dan tak mengulangi tindakan menyimpang dari kesadaran individu (Yunizar, 2019 : 189).

Ada banyak problem yang terjadi di kalangan remaja, akan tetapi peneliti hanya mengkaji 3 poin terpenting yaitu, penggunaan *gadget* yang berlebihan, gaya *hedon* dan minim malu. Nilai-nilai akhlak yang dijelaskan oleh Quraish Shihab memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap kebutuhan moral generasi Z, karena remaja memiliki akhlak yang berbeda-beda dan setiap remaja mampu mengidentifikasi kepercayaan baik *haq* maupun *bathil*. Terlebih orang tua harus memberikan contoh dan mengawasi anak secara ketat karena keluarga adalah pendidikan pertama sebelum sekolah agar anak terhindar dari kekejaman era digital dan dunia luar.

**Tabel 1.2** Relevansi Nilai-nilai Akhlak dengan Problem Generasi Z

No	Nilai-Nilai Akhlak	Menurut Quraish Shihab	Masalah Generasi Z	Solusi
1	Ilmu	Pengetahuan yang harus digali dan diperdalam melalui Al-Qur'an maupun Hadist, tanpa ilmu amal perbuatan akan sia-sia. Ilmuwan berusaha menemukan hubungan antara sifat manusia, alam, dan <i>kausalitas</i> .	Penggunaan <i>Gadget</i> yang berlebihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berpartisipasi dalam diskusi atau musyawarah</li> <li>Melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, semisal pekerjaan rumah, olahraga, belajar dan kegiatan sosial;</li> <li>Memberikan pendidikan yang layak kepada anak, seperti pendidikan pesantren</li> </ol>
	Membaca	Membaca dapat membantu mengubah kepribadian remaja yang tersandera oleh dirinya sendiri atau pikiran yang membelenggu serta meningkatkan kemampuan <i>kognitif</i> dan wawasan, mempermudah interaksi dengan orang lain.		<ol style="list-style-type: none"> <li>Memberikan batasan waktu untuk bermain game, agar anak fokus pada belajar;</li> <li>Menunjukkan respon baik terhadap perilaku <i>kontruktif</i> anak.</li> </ol>
	<i>Tabayyun</i>	Upaya untuk mendapatkan kepastian informasi melalui sumber aktual berarti		Bersikap tegas tapi mau menjelaskan menangani aturan <i>hanpdphone</i> jika ada

		bahwa informasi yang di sampaikan sumbernya harus jelas sehingga tidak ada kebohongan; jika itu dilakukan sama halnya fitnah.		banyak fitur yang tidak dapat di akses atau berita hoax yang tidak bisa di percaya
2	Membaca	Membaca dapat membantu mengubah kepribadian remaja yang tersandera oleh dirinya sendiri atau pikiran yang membelenggu serta meningkatkan kemampuan <i>kognitif</i> dan wawasan, mempermudah interaksi dengan orang lain.	Gaya Hedon	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengubah mindset, menyadari bahwa hidup bukan soal kesenangan belaka</li> <li>2. Gemar menabung, memikirkan jangka panjang dan jangka pendeknya</li> <li>3. Membatasi pengeluaran yang tidak diperlukan</li> </ol>
	Hidup Sederhana	Kesadaran melakukan hidup selayaknya, berkecukupan, tidak boros dan tidak menghamburkan harta. Kurangi rasa kebutuhan dan ketergantungan akan gemerlapnya dunia.		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan nilai bersyukur atas apa yang dimiliki.</li> <li>2. Membatasi diri untuk melakukan <i>self reward</i>.</li> <li>3. Menjauh dari pergaulan yang mendorong perilaku <i>konsumtif</i></li> <li>4. Mendekatkan diri kepada sang <i>khalik</i> agar hidup selalu damai dan barokah</li> </ol>
3	Kedisiplinan	Orang yang memiliki keinginan jelas untuk mengembangkan kedisiplinan dalam lingkungannya dengan menaati dan mematuhi aturan sesuai keputusan yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal	Minim Malu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan pendidikan karakter;</li> <li>2. Menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif;</li> <li>3. Penerapkan sanksi bagi yang melanggar hukum.</li> </ol>
	Malu	Orang yang memiliki keinginan jelas		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan ilmu pengetahuan</li> </ol>

		membiasakan diri untuk mengaplikasikan dalam lingkungan untuk mengembangkan kedisiplinan dengan menghormati dan melaksanakan aturan sesuai keputusan berlaku supaya mencapai hasil yang maksimal.		secara layak seperti perkuat pendidikan agamanya (nyantri). 2. Perhatian di lingkungan keluarga
--	--	---	--	--

## KESIMPULAN

Penelitian ini menggali bagaimana nilai-nilai akhlak yang diuraikan dalam karya Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* memiliki relevansi dan dapat diterapkan pada kehidupan generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital dengan tantangan etika dan moral yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi, pergaulan bebas, perilaku *konsumtif* secara berlebihan dan masalah lingkungan merupakan beberapa problem yang dihadapi generasi Z, kurangnya dukungan dan lemahnya pengawasan orangtua, lingkungan yang buruk, pendidikan yang tidak memadai dan kurangnya pemahaman Agama menjadi salah satu penyebab kemerosotan moral generasi ini, untuk itu perlu upaya serius untuk mengatasi problem tersebut. Dalam bukunya penulis menjelaskan bahwa ada beberapa nilai-nilai akhlak yang penting untuk ditanamkan, diantaranya: 1) berilmu, tanpa ilmu remaja akan memiliki pengetahuan yang minim. 2) membaca, dengan membaca remaja dapat menambah wawasan baru baik pengetahuan maupun pengalaman. 3) Sikap disiplin, remaja mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan dengan bijak. 4) Hidup sederhana, yang awal mulanya hidup boros dengan di tanamkan hemat pangkal kaya akan berfikir bahwa menghambur-hamburkan uang termasuk perkara *mudzorot*. 5) Malu, mencegah diri dari perbuatan tercela, remaja yang memiliki sifat malu akan berusaha sekuat tenaga menghindari perbuatan yang tidak mengenakan. 6) *Tabayyun*, meneliti atau menyeleksi atau *memverifikasi* fakta suatu berita. Nilai-nilai akhlak tersebut memiliki relevansi dalam mengatasi problem kemrosotan moral yang dihadapi gen z, seperti: 1) penggunaan *gadget* yang berlebihan, dapat diberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak seperti ilmu, membaca dan *Tabayyun* 2) gaya hedon, dapat diberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak membaca dan hidup sederhana 3) minim malu, dapat diberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak kedisiplinan dan malu. Adapun kontribusi penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dengan menghubungkan nilai-nilai akhlak yang dibahas dalam buku dengan situasi dan kondisi *sosial-kultural* saat ini, terutama dalam konteks perkembangan teknologi, media sosial, dan globalisasi yang mempengaruhi generasi Z. Sementara keterbatasan penelitian ini terletak pada pengetahuan dan sumber yang digunakan penulis, temuan peneliti ini masih jauh dari kata sempurna, untuk peneliti selanjutnya mungkin dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dengan *mengkomparasikan* dengan *referensi* lain yang lebih *komprehensif* sehingga dapat memberikan analisis yang lebih mendalam.

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Prapanca, D. (2023). Dampak Gaya Hidup Hedonisme dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z dengan Locus of Control. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8(2), 304.
- Alawiyah, S., Handrianto, B., & Rahman, I. K. (2020). Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 220.
- Alfaridzi, M., Damanik, N., & Munandar. (2024). Hakikat Malu Dalam berakhlakul karimah di Zaman Modern ( kajian Ma'an al- Hadits). *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 226.
- Alfekar, A. R. H., & Taufiq, A. K. (2022). Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 375.
- Ambarsih, G. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak untuk Peserta Didik menurut M. Quraish Shihab dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anwar, R. (2020). *Rasa Malu Menggambarkan Kualitas Keimanan Seorang Muslim*. Pojok Dirjen. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/pojok-dirjen/pojok-dirjen-badilag/rasa-malu-menggambarkan-kualitas-keimanan-seorang-muslim>
- Arie Rachma Putri, Faizah Khotimatul Husna, Habib Ismail, Tutik Indraswati, & Safira Nur Sulistya. (2023). Peran Orang Tua Dalam Financial Education Pada Anak Usia Dini. *WISDOM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 140.
- Asari, A., Junaidin, Hilir, A., Saputra, A., Hermansyah, Satriyadi, Sinulingga, N. N., Makruf, S. A., Rahmah, Srinawati, R., Maturidi, A. J., Hariati, A., & Faizah, S. I. (2023). *Transformasi Pendidikan Agama Islam* (Issue 112). CV. Istana Agency.
- Ayubi, Y. (2022). *Hilangnya Rasa Malu Anak Muda di Zaman Sekarang*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/alayubi25/635fdbaa08a8b506f3787054/hilangnya-rasa-malu-anak-muda-di-zaman-sekarang>
- Aziz, W. F. (2022). *Tren Barat Yang Mengubah Budaya Fashion Remaja Masa Kini*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/wildanf4610/623a907cd69ab313d21dc1f2/tren-barat-yang-merubah-budaya-fashion-remaja-masa-kini>
- Bado, B., Tahir, T., & Supatminingsih, T. (2023). Studi Social Climber Gen-Z dan Perilaku Ekonominya. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 4(1), 504.
- Baidawi, & Amalih, I. (2020). Konsep Ilmu Ladunî Dalam Al-Quran (Study Atas Tafsir Sufi Al-Qusyairi Dalam Lataif Al-Isyarat). *El-Warqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 4(2), 182.
- Chan, S. S. D., & Halik. (2020). Bimbingan Rasulullah Saw Dalam Menumbuhkan Sifat Malu. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 307.
- Creswell, J. W. (2021). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Cet. V). PUSTAKA PELAJAR.
- Darmawati. (2022). Aplikasi Webtoon Sebagai Media Pembelajaran Membaca. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 204.
- Darwanti, S. (2022). Kartini Tiga Dimensi. In *Antologi Kisah Emansipasi di Masa Pandemi Tentang R.A Kartini* (p. 223). Cv. Oase Pustaka.
- Dwiyansyah, Y. (2023). *Gen Z, Hedonisme dan pentingnya Literasi Keuangan*. Redaksi Kumparan. <https://kumparan.com/yosep-dwiyansyah/gen-z-hedonisme-dan->

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

- pentingnya-literasi-keuangan-20aVSjrspm2/2
- Fachri, F. (2023). *Remaja yang Tempelkan Alquran ke Kemaluan Demi Uang Rp 50 Ribu Jadi Tersangka*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/s3ydo5396/remaja-yang-tempelkan-alquran-ke-kemaluan-demi-uang-rp-50-ribu-jadi-tersangka>
- Faisal, Budianti, Y., & Hanum OK, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku “Yang Hilang Dari Kita Akhlak.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 478.
- Farnawati, C. (2020). Al- Haya ' Dalam Perspektif Psikologi Islam : Kajian Konsep Dan Empiris. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 101.
- Fauzi, A., & Alfiah. (2021). Urgensi Dan Keutamaan Serta Kedudukan Ilmu Yang Bermanfaat Sebagai Aset Akhirat. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 138.
- Fauziah, U. (2020). Tabayyun dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax Di Era Digital Dalam Perspektif Fiqih. *Jurnal Al-Yasin*, 5(1), 117.
- Fekrat, I., Nurdin, S., & Kosim, M. (2024). Penanaman Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Tausyiah Ramadhan Pendahuluan Pendidikan Islam di Indonesia dapat diperoleh tidak hanya dalam bentuk pendidikan formal yang memiliki jenjang dan jenis pendidikan , tetapi pendidikan Islam dapat diperoleh me. *Civic Education And Social Science Journal*, 6(1), 59.
- Fikri, M. (2019). Pola Wahyu Memandu Ilmu Dalam Penanaman Akidah Akhlak Generasi Milenial. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 78.
- Firdaus. (2019). Dasar Integrasi Ilmu dalam Alquran. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(1), 29.
- Fitria, N. (2019). Instagram : Media Dalam Berprasangka. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 53.
- Gabriela, J., & Mau, B. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 5(1), 25.
- Halimah, A. (2023). *Akhlak Kita, Susunan Al-Habib Umar bin Hafidz (Cet 2.)*. Wafa Production.
- Hamzah, amir. (2022). *Metode Penelitian Keputakaan Library Research (Cet. 1)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Has, M. H. (2016). Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Al-Munzir*, 9(72), 69–79.
- Hasan, F. (2021). Peta Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi Al-Qur'an di Indonesia. *Citra Ilmu*, XVII(34), 17.
- Hidayat, M. A., Kalijogo, T. S., Munawaroh, S., Handayani, S., Saputri, E. I., & Apriliana, N. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 25.
- Islah, G. (2002). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Pustaka Teraju.
- Ismeida, N. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Birrul Walidain ( Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita)*. universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 97.
- Kartiyani, T., Kusumawati, Sd. D., & Budiarti, T. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Dampak Negatif Penggunaan Gadget dan Deteksi dini Gangguan

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

- Sensomotorik Serta Perubahan Postural Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad*, 2(1), 87.
- Khafsoh, N. A., Rukmaniyah, R., & Farhani, K. R. S. (2022). Praktik Poligami Di Indonesia Dalam Perspektif M. Quraish Shihab, Hussein Muhammad, Dan Nasaruddin Umar (the Practice of Polygamy in Indonesia Within the Perspectives of M. Quraish Shihab, Hussein Muhammad, and Nasaruddin Umar). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 8.
- Khairunnisa, Y. P. (2023). Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 37–38.
- Khoiriyah, Ni'mah, M., & Hermawati. (2023). Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya Muhammad Quraish Shihab. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 87–88.
- Kholilah, A. I. (2023). *Degradasi Moral Remaja yang Mengkhawatirkan di Era Digital*. Kompasiana.  
<https://www.kompasiana.com/ananda1307/646cd1434addee6585245542/degradasi-moral-remaja-yang-semakin-mengkhawatirkan-di-era-digital>
- Khotimah, K. (2014). Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1), 69.
- Laowo, U. G. D., Ita, L. S., Laia, G. P., Sihotang, I. N., & Nainggolan, I. D. (2023). Gambaran Gaya Hidup Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Informasi Kesehatan Stikes Santa Elisabeth Medan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 54.
- Maidah, N., & Jannah, N. (2024). Persepsi Guru Akidah Akhlak Pada Keterampilan Abad 21 Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 748.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan. *Junral Kopasta*, 5(2), 60.
- Maskhuroh, L. (2019). Pendidikan dan akhlak perspektif m. quraish shihab. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 327.
- Moleong, L. J. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Cet. XXXV). PT. Remaja Rosada Karya.
- Muhammad, A. Z. (2022). *Seputar Ibadah keseharian : Menjawab Beragam Problematika Thaharah dan Shalat* (Cet. 2). Albidayah.
- Muhammad, R. (2023). *Membaca Buku: Melawan Lupa dan memperluas Imajinasi*. Kumparan. <https://kumparan.com/raihan-muhammad/membaca-buku-melawan-lupa-dan-memperluas-imajinasi-20QTsZrNH7V>
- Muslim. (1989). *Shohih Muslim, Kitab Al-Dzikri Wa al Du'a*. Dar al Fikri.
- Musrofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna*, 2(1), 52.
- Nilamsari, G. A., Sugara, G. S., & Sulistiana, D. (2020). Analisis Determinasi Diri Remaja. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 4(1), 21.
- Ninis. (2023). *Remaja Kian Sadis, Potret Buram Generasi Sekuler*. Sip News.Id.  
<https://www.sipnews.id/remaja-kian-sadis-potret-buram-generasi-sekuler/>
- Noor, M. (2022). *Tabayyun*. Kemenag Kalsel.  
<https://kalsel.kemenag.go.id/opini/748/Tabayyun>

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, XVIII(1), 22.
- Nurul, H., & Dhita, D. S. A. (2021). Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas Viii Di Lembaga Bahasa Arab Dan Inggris Pondok Pesantren Mamba'Ul Ma'Arif Denanyar Jombang. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 119.
- Parhan, M., Jenuri, & Fajar, M. R. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax : Tinjauan Islam Dalam Etika Berkomunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 69.
- Parhan, M., Pratiwi, C. A., Agustina, R., & Aini, S. N. (2022). Penari Berhijab dalam Perspektif Masyarakat sebagai Ajang Dakwah melalui Kesenian. *Abdi Seni*, 13(1), 49.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 151.
- Pratama, Y. I., & Santoso, A. B. (2024). The Impact Of Hedonic Lifestyle, Financial Literacy And Social Environment On Students' Consumptive Behaviour. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 3190.
- Purkon, A. (2023). Batasan Aurat Perempuan Dalam Fikih Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1047.
- Qodriah, G. L. (2023). Kecerdasan Spiritual sebagai Paradigma Baru Penentu Keberhasilan Seseorang. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 635.
- Qothrunnada, K. (2022). *Apa Itu Gaya Hidup Hedonisme? Ini Dampak, Contoh dan Cara Mengatasinya*. Detikfinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6108754/apa-itu-gaya-hidup-hedonisme-ini-dampak-contoh-dan-cara-mengatasinya>
- Quraish Shihab. (2011). Mengurai Perkembangan Iptek dalam Kandungan Al-Qur'an. *Majalah Genggong*, 64.
- Rahman, A. (2022). Ganteng Tidak Harus Mewah: Studi terhadap Gaya Hidup Sederhana pada Tiga Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 1.
- Rahmawati, N. (2016). KENAKALAN REMAJA DAN KEDISIPLINAN: Perspektif Psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 269.
- Rasyid, B. Al, Syahril, S., & Yanti, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Darul Qur ' an At -Tibyan Islamic Boarding School. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(04), 1210.
- Resita, R., & Syamsuddin. (2022). Perilaku Hedonisme Remaja di Mall Panakukkang Makassar. In *Jurnal Berita Sosial: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI): Vol. VII (Issue 1)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rezqianto, A. (2024). *Polisi Sebut Remaja rentan "Dijebak" Narkoba: Dikasih Gratis, lalu Kecanduan*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-7321573/polisi-sebut-remaja-rentan-dijebak-narkoba-dikasih-gratis-lalu-kecanduan>
- Ritonga, A. A., Purba, A. Z., Hilmi, F., Adriyani, F., & Azhari, Y. (2023). Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Kelas Tinggi Di Tingkat Mi/Sd. *Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 102.
- Sadiman, A. (2012). *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Raja Grafindo Persada.
- Saiddaeni, Saputra, E. B. N., Dardari, M. A., & Zulfandika, A. A. (2023). Studi Literatur: Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH.Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

- Attas di Era Digital. *An Naba*, 6(2), 177.
- Setianingsih, E. S. (2019). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(2), 143.
- Shihab, M. Q. (1994). *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah kehidupan*. Mizan Media Utama.
- Shihab, M. Q. (2007a). *Secercah Cahaya Ilahi*. PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007b). *Wawasan Ak-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. 1). Mizan Media Utama.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Misbah , Tema : Pembahasan Surah An-Nisa' Ayat 58-60*. [https://www.youtube.com/watch?v=E8VsJUX3ALo&list=PLGwvErsP8n7Dt\\_05O-FEXYHKzHG5XC2h2&index=12](https://www.youtube.com/watch?v=E8VsJUX3ALo&list=PLGwvErsP8n7Dt_05O-FEXYHKzHG5XC2h2&index=12)
- Shihab, M. Q. (2011). Membumikan Al-Qur'an Jilid 2. In *Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Cet. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2015). *Dia Dimana-mana "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Cet. XIV). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016a). *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016b). *Tafsir Al-Misbah Spesial Hilbram Dunar - Jusuf Kalla*. <https://www.youtube.com/watch?v=YWNjSAP9dmQ>
- Shihab, M. Q. (2016c). *Yang Hilang Dari Kita : AKHLAK* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Sohrah. (2016). Etika makan dan minum dalam pandangan syariah. *Al-Daulah*, 5(1), 22.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Surasman, O. (2021). Karakter Negatif Manusia Dalam Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(1), 73.
- Syofrianisda, & Suardi, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab). *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(1), 96.
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 4.
- Tranggono, Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1928.
- Ulfairah, N. A. (2021). Hubungan gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di kecamatan sutera. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5471. <http://jurnal.fisarresearch.or.id/index.php/salman/index>
- Ulya, R. F. (2020). Asbab an-Nuzul dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Terhadap Surah al-Baqarah). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 6.
- Umah, A. (2019). *Anak Zaman Now Lebih Pilih Gadget Ketimbang Buku*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190930153408-33-103193/sri-mulyani-anak-zaman-now-lebih-pilih-gadget-ketimbang-buku>
- Wahyuti, S., Nasrun, A., & Zannati, S. L. (2023). Edukasi Pentingnya Budaya Menabung Sejak Dini Untuk Bekal Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 17.
- Wardatushopa, F., Ummah, I., Karmilah, Sirozudin, Hidayat, W., & Djazimi, M. . (2024). Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan*

Dewi Malikhatuz Zahroh, Nur Jannah

*Agama Islam*, 23(1), 518.

Widayani, S. (2020). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Kecanduan Gadget di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 279.

Widianto, F. (2018). *Menjadi Hebat Zaman Now*. CV. Jejak Publisehr.

Wulandari, N. G. S. (2022). *Malu Yang Tergadai Di Sosial Media*. Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan. <https://kemahasiswaan.uui.ac.id/malu-yang-tergadai-di-sosial-media/>

Wulansari, N. M. D. (2017). *Didiklah anak sesuai zamannya* (Cet. 1). Visimedia.

Yunizar, F. (2019). Menumbuhkan Rasa Malu (Shame) Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Lembaga Pendidikan. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 189.

Zacky, A. (2023). *JIKA ADAB HILANG DARI KEHIDUPAN KITA* (Cet. II). Syahmalhat Publishing.